

**SEJARAH SOSIAL MADRASAH DI HARAMAIN****Alfi Nur Chasifah**

Universitas PGRI Wiranegara

[alfinurchasifah@gmail.com](mailto:alfinurchasifah@gmail.com)

Nurhasan, M.Pd.I

Dosen Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Email: [nurhasan.spdi.1988@gmail.com](mailto:nurhasan.spdi.1988@gmail.com)**ABSTRACT**

*The social history of madrasas in Haramain, namely Mecca and Medina, is an integral part of the development of Islamic education which is removed from the scientific traditions in mosques. In the beginning, these places of worship functioned as learning centers, where students came to study religious knowledge. Over time, the need for more sustainable education prompted the transformation of mosques into madrasas. The first madrasah to be formally recognized was **\*\*Nizhamiyah Madrasah\*\***, founded in the 11th century AD by Nizham al-Mulk, which became a model for subsequent madrasas. The cities of Mecca and Medina are centers of religious knowledge, so many Muslims in the world go there to seek knowledge in addition to performing the Hajj. The rise of the Haramain madrasah was motivated by internal and external factors. The Haramain madrasah was mostly founded by rulers and non-Hijaz philanthropists and this madrasah also had a dependence on its founder, while the discourse of knowledge revolved around the sciences of fiqh, tafsir, hadith, tasawuf and science.*

**Keywords:** *Madrasah History, Social Haramain, Islamic Education,*

**ABSTRAK**

Sejarah sosial madrasah di Haramain, yaitu Mekah dan Madinah, merupakan bagian integral dari perkembangan pendidikan Islam yang berakar dari tradisi keilmuan di masjid-masjid. Pada awalnya, tempat-tempat ibadah ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran, di mana para murid datang untuk mendalami ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pendidikan yang lebih terstruktur mendorong transformasi masjid menjadi madrasah. Madrasah pertama yang diakui secara formal adalah Madrasah Nizhamiyah, didirikan pada abad ke-11 M oleh Nizham al-Mulk, yang menjadi model bagi madrasah-madrasah selanjutnya. Kota Mekah dan Madinah

---

merupakan pusat ilmu agama, sehingga banyak kaum muslim di sentero dunia pergi ke sana untuk mencari ilmu di samping beribadah haji. Kebangkitan madrasah Haramain dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal. Madrasah Haramain kebanyakan didirikan oleh penguasa dan para dermawan non Hijaz dan madrasah ini juga memiliki ketergantungan dari pendirinya, sedangkan wacana keilmuan berkisar pada ilmu-ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf dan keilmuan.

**KataKunci:** *Sejarah Madrasah, Sosial Haramain, PendidikanIslam,*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan tiga unsur, yaitu individu, masyarakat dan komunitas warga negara. Ketiganya harus saling berkaitan. karena jika tidak, pendidikan tidak mungkin bisa berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Selain itu pendidikan juga mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang mampu membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Salah satu unsur dari kemajuan peradaban adalah adanya pendidikan, dalam hal ini salah satunya adalah madrasah.

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian (luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemuculan Islam itu sendiri ; yakni berawal dari pendidikan yang sifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan aqidah. Pada pada maa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan *dar al-Arqam*. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuk masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk *halaqah*. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelebagaan pendidikan Islam secara formal.(Maksum, 1999:vii)Di antara madrasah tersebut adalah madrasah di Haramain

Kata “Haramain” yang berarti dua haram sering digunakan untuk menyebut dua kota: Makkah dan Madinah. Dalam pengertian ini, madrasah haramain yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah madrasah yang ada di Makkah dan Madinah.

Kota Makkah dan Madinah disebut dua kota haram, menurut studi ‘Atiq b. Ghayts al-Biladi, karena di kedua kota ini terdapat beberapa aktivitas yang diharamkan dan sekaligus ada beberapa aktivitas yang bernilai kemuliaan ( *fadha’il*). Dari segi ini,

---

Haramain juga berarti dua kemuliaan. Pengertian semacam ini, menurut telaah Azyumardi Azra, berpengaruh positif dan bahkan signifikan bagi kaum muslim bila dikombinasikan dengan ayat Alqur'an dan Alhadis tentang perintah mencari ilmu (*thalab al-'ilm*). Artinya, banyak kaum muslim yang berlatarbelakang geografis dan etnis yang berbeda-beda--termasuk mereka yang berasal dari Nusantara--datang ke Haramain dengan alasan untuk mencari ilmu, disamping beribadah haji. Sebab bagi mereka, masih menurut telaah Azra, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Ulama lulusan Haramain, dengan demikian, juga dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain manapun.

Melihat kenyataan dan posisi Haramain yang demikian istimewa bagi kaum muslim, tentu terdapat banyak lembaga pendidikan di Haramain yang menjadi tujuan mereka. Dalam kaitan ini, pertanyaan menarik yang perlu diajukan adalah sejarah Madeasah di Haramain? Bagaimana karakteristik madrasah Haramain? Dan, bagaimana pula diskursus keilmuan yang ada di dalamnya? Tulisan ini mencoba menelaah dan menjawab ketiga pertanyaan di atas, dengan membatasi waktunya pada periode pertengahan, yaitu antara tahun 1258-1800.

## **METODE**

Kajian dalam penulisan ini adalah menggunakan Metode Historis Deskriptif Menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan madrasah dari masa awal Islam hingga saat ini. Metode ini mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder, serta analisis terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pembentukan madrasah. Menganalisis transformasi masjid menjadi madrasah dan peran masing-masing dalam pendidikan Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Madrasah di Haramain**

Perlu diketahui, dalam rentang sejarah perkembangannya, madrasah-madrasah di Mekah dan Madinah (Haramain) mulai tumbuh dan berkembang pada fase kedua, yaitu fase keemasan. Meski fase ini dikenal sebagai fase awal digunakannya madrasah sebagai sebuah pendidikan, namun yang berkembang di Haramain bukanlah yang pertama. Karena sebelumnya sudah ada al-Nizamiyah di

---

Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Dan al Nizamiyah inilah yang dikenal sebagai Prototype bagi madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah. (Suwito, 2005: 190)

Adapun Sejarah perkembangan pendidikan dapat di klasifikasikan dalam empat fase yaitu, *Pertama*, yaitu fase pertumbuhan yang berlangsung mulai awal perkembangan islam hingga ahir masa dinasti umayyah. Pada fase ini, meski diindikasikan belum ada lembaga pendidikan yang bernama madrasah, namun Makah dan Madinah sudah menjadi pusat perkembangan intelektual. Hal ini terbukti dengan lahirnya intelektual-intelektual muslim seperti: Imam Ali, Imam Abbas, Imam Ja'far Shodiq, Imam Malik dan Imam Hambali. Dijelaskan pula bahwa khalifah Harun Al-Rasyid juga pernah mengirimkan kedua anaknya ke Madinah untuk belajar agama, tradisi dan bahasa.

*Kedua*, fase keemasan yang berawal dari berdirinya dinasti abbasiyah hingga kemunduran dan keruntuhan Baghdad. Pada fase ini, madrasah sebagai sebuah terminologi lembaga pendidikan islam mulai digunakan. Pada fase ini pula berdiri madrasah Nizamiyah yang kemudian mewarnai belantika perkembangan madrasah yang muncul sesudahnya, termasuk madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah.

*Ketiga*, fase kemunduran yang berlangsung sejak kekuasaan turki usmani sampai era kemerdekaan negara Arab dari turki usmani. Dan yang *Keempat*, fase pembaruan dan rekonstruksi yang berlangsung semenjak awal kemerdekaan hingga sekarang. (Suwito, 2005: 190).

Secara etimologi, Haramain berarti "dua haram". Maksudnya, dua kota suci umat Islam yakni Makkah dan Madinah yang terletak di daerah Hijaz. Dua kota ini dipandang suci karena memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim dari awal kehadiran Islam—bahkan pra-Islam— sampai perkembangannya saat ini dan masa-masa yang akan datang. Makkah merupakan tempat berdirinya Masjid al-Haram yang didalamnya terdapat Ka'bah yang dijadikan kiblat umat Islam seluruh dunia, begitu-pun juga Madinah yang menjadi kota suci kedua umat Islam. Di kota ini terdapat Masjid Nabawiyang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi makam beliau dan para sahabatnya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' al-Rasyidun, kota ini menjadi pusat dakwah, pusat pengajaran—terutama lembaga pendidikan, dan pemerintahan Islam. Dengan

---

Siginifikansi keagamaan khas seperti ini, menurut Azyumardi Azra (1995), tidak heran jika kalau banyak keutamaan (fadha'il) diletakkan kepada Makkah dan Madinah.

Salah satu keutamaanya yang dijelaskan adalah "Ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lainnya".<sup>1</sup> Bahkan, dengan adanya aktivitas haji setiap tahun, maka Haramain menjadi pusat intelektual Dunia Muslim, dimana ulama, filsuf, penyair, penguasa dan sejarawan Muslim bertemu dan saling bertukar informasi. Dengan demikian, para ulama dan penuntut ilmu di Haramain pada umumnya memiliki pandangan keagamaan lebih kosmopolitan dibandingkan mereka yang berada di kota Muslim lainnya.<sup>2</sup>

Dalam rentang sejarah perkembangannya, madrasah-madrasah di Mekah dan Madinah (Haramain) mulai tumbuh dan berkembang pada fase kedua, yaitu fase keemasan. Meski fase ini dikenal sebagai fase awal digunakannya madrasah sebagai sebuah pendidikan, namun yang berkembang di Haramain bukanlah yang pertama. Karena sebelumnya sudah ada al-Nizamiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Dan al Nizamiyah inilah yang dikenal sebagai Prototype bagi madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah.<sup>3</sup> Adapun Sejarah perkembangan pendidikan dapat di klasifikasikan dalam empat fase yaitu, Pertama, yaitu fase pertumbuhan yang berlangsung mulai awal perkembangan Islam hingga akhir masa dinasti Umayyah. Pada fase ini, meski diindikasikan belum ada lembaga pendidikan yang bernama madrasah, namun Makah dan Madinah sudah menjadi pusat perkembangan intelektual. Hal ini terbukti dengan lahirnya intelektual-intelektual muslim seperti: Imam Ali, Imam Abbas, Imam Ja'far Shodiq, Imam Malik dan Imam Hambali. Dijelaskan pula bahwa khalifah Harun Al-Rasyid juga pernah mengirimkan kedua anaknya ke Madinah untuk belajar agama, tradisi dan bahasa. Kedua, fase keemasan yang berawal dari berdirinya dinasti Abbasiyah hingga kemunduran dan keruntuhan Baghdad. Pada fase ini, madrasah sebagai sebuah terminologi lembaga pendidikan islam mulai digunakan. Pada fase ini pula berdiri madrasah Nizamiyah yang kemudian mewarnai belantika Sejarah Sosial Pendidikan Islam| perkembangan

---

<sup>1</sup> Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung, Mizan, 1995), hal. 59

<sup>2</sup> 59 Ibid., hal. 59

<sup>3</sup> Suwito, et.al., Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 190.

---

madrasah yang muncul sesudahnya, termasuk madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah. Ketiga, fase kemunduran yang berlangsung sejak kekuasaan Turki Utsmani sampai era kemerdekaan negara Arab dari Turki Utsmani. Dan yang Keempat, fase pembaharuan dan rekonstruksi yang berlangsung semenjak awal kemerdekaan hingga sekarang.<sup>4</sup>

Catatan pendek mengenai madrasah Haramain di atas memperlihatkan bahwa karakteristik terpenting bagi madrasah Haramain adalah bahwa hampir semua madrasah itu dibangun oleh para penguasa atau para dermawan. Dalam catatan Azyumardi Azra di atas, penguasa atau para dermawan ini berasal dari luar Hijaz, kecuali Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-77/1344-1375), seorang penguasa yang berasal dari Makkah. Penguasa yang disebut terakhir ini adalah pendiri madrasah Syarif 'Ajlan. Adapun penguasa yang terbanyak mendirikan madrasah adalah penguasa Usmani mereka membangun 5 madrasah--yaitu 4 dibangun Sultan Sulayman al-Qanuni dan 1 oleh Sultan Murad (berkuasa 982 1003/1574-1595). Sementara itu, khalifah dan pejabat tinggi Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sedangkan penguasa-penguasa Mesir, termasuk Mamluk, dan penguasa Yaman masing-masing mendirikan 3 madrasah. Selebihnya, penguasa muslim India membangun 2 madrasah. (Azyumardi azra, 2004:63-64)

Karakteristik pertama ini melahirkan karakteristik kedua, yaitu bahwa madrasah Haramain memiliki *dependensi* yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun dari segi wacana intelektualnya. Dengan kata lain, madrasah Haramain kurang---untuk tidak mengatakan tidak---memiliki kemandirian. Kekurangmandirian madrasah Haramain ini, menurut telaah Martin van Bruinessen, (Martin, 1999:32-34) menyebabkan madrasah Haramain kurang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah di luar Haramain yang umumnya *independen*, bahkan selama abad ke-18 dan ke-19 makin mundur keberadaannya. Telaah Martin ini agaknya dibenarkan oleh Azra. (Menurutnya, diantara faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya madrasah Haramain adalah faktor keuangan, factor pengaruh masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi

Faktor yang disebut pertama, menurut Azra, bahwa kebanyakan madrasah di Haramain cukup rapuh dari segi keuangan. Hampir semua madrasah sepenuhnya

---

<sup>4</sup> Ibid., Hal. 190

tergantung pada wakaf, yang kebanyakannya diberikan penguasa dan dermawan non Hijazi. Pemberian wakaf ini sering tidak kontinyu atau lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah berakibat pada penyimpangan dan salah urus (*mismanagement*) harta wakaf, yang pada gilirannya menyebabkan kemunduran dan bahkan penutupan madrasah itu sendiri. Sementara itu, faktor yang disebut kedua, menurut Azra dan Martin, bahwa para ulama lebih memilih mengajar di masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi dibanding dengan mengajar di madrasah-madrasah Haramain. Sebab, kegiatan pengajaran di kedua masjid Haramain tersebut tidak terikat dengan persoalan keuangan dan finansial

Namun demikian, madrasah Haramain, dalam telaah Azra, masih banyak yang eksis meski terjadi fluktuasi dana wakaf. Sejak abad ke-16 ketika sejumlah madrasah di luar Haramain

Menunjukkan tanda-tanda kemerosotan dan kemundurannya yang cukup berarti, madrasah Haramain masih mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat-pusat terkemuka keilmuan Islam. Hal ini disebabkan adanya kontinuitas gelombang kedatangan guru-guru atau syekh dan murid-murid dari berbagai negeri muslim lain, termasuk Indonesia. Yang menjadi daya tarik bagi para guru dan murid berdatangan madrasah Haramain adalah bahwa kebanyakan di madrasah Haramain dilengkapi dengan *ribath* dan *zawiyah*, (Naji Ma'ruf, 1973:9-29) disamping faktor kemuliaan seperti yang telah disebut di depan. Dari segi ini mereka dapat memperoleh ilmu yang berorientasi pada syariah di satu sisi dan memperoleh ilmu yang berorientasi tasawuf di sisi lain. Dengan demikian, kenyataan ini menggambarkan bahwa madrasah Haramain memiliki karakteristik *kosmopolitanisme*.

Merujuk kepada catatan Naji Ma'ruf (naji, Ma'ruf, 1973:9-29) dapat dikatakan bahwa wacana intelektual yang menonjol di madrasah Haramain adalah berkisar pada transmisi dan pengajaran ilmu-ilmu fiqh Sunni. Kenyataan ini dapat dipahami karena hampir semua madrasah Haramain yang didirikan oleh para penguasa dan dermawan--sebagaimana yang disebutkan di atas diwakafkan kepada para ulama fiqh Sunni; baik yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, maupun Hanbali. Dalam kaitan ini, ada madrasah yang mengajarkan fiqh satu madzhab, dua madzhab, tiga madzhab, dan bahkan ada yang mengajarkan empat madzhab sekaligus---sesuai dengan keinginan para *waqif*. Contoh yang mengajarkan empat madzhab sekaligus adalah madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Qaytabiyah, dan

---

madrasah Sulaymaniyah. Pengajaran fiqh umumnya diberikan di pagi dan sore hari. Khusus untuk madrasah yang mengajarkan empat madzhab memberlakukan kuota sebanyak 20 murid untuk setiap madzhab. Murid-murid Syafi'i dan Hanafi belajar di pagi hari, sementara murid-murid Maliki dan Hanbali belajar pada sore hari. Dengan demikian, madrasah Haramain difungsikan sebagai institusi formal untuk melestarikan dan memperkokoh ortodoksi Sunni.

Transmisi ilmu-ilmu fiqh cukup menonjol dalam wacana intelektual di madrasah Haramain, lebih jauh, dapat dianalisis dari segi *semantik*. Secara semantik, kata “madrasah” yang berasal dari kata “darasa”---dalam tradisi intelektual sejak periode klasik sampai periode pertengahan---sering disinonimkan dengan “*college of Law*”, sekolah tinggi yang spesialisasinya pada pengajaran fiqh “(*tadris al-fiqh* atau *teaching of law*)”. (Makdisi, 1991:10) Hal ini berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang lain. Misalnya, dalam pengajaran hadis terminologi yang lazim digunakan adalah “*tahdis*” bukan “*tadris*”. Dari segi ini dapat dimengerti bila diskursus intelektual yang paling menonjol di madrasah Haramain adalah transmisi ilmu-ilmu fiqh.

Diskursus keilmuan lain yang patut dicatat adalah bahwa madrasah Haramain juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu tasawuf, disamping ilmu fiqh Sunni. Transmisi ilmu-ilmu tasawuf ini dipusatkan di berbagai *ribath* yang menyatu dengan madrasah. Para syekh memberikan ilmu tasawuf kepada para muridnya setiap hari setelah shalat maghrib. Adapun diantara madrasah Haramain yang mentransmisikan ilmu-ilmu tasawuf ini adalah madrasah al-Ursufi, madrasah al-Zanjabili, madrasah Syarabiyah, madrasah Afdhaliyah, madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Kaytabiyah, dan madrasah Kunbaytiyah. Ilmu-ilmu tasawuf ini secara lebih luas ditransmisikan melalui berbagai *ribath* dan *zawiyah*, yang sama sekali tidak berafiliasi kepada madrasah tertentu, di sekitar masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.

Di samping dua diskursus keilmuan di atas, sebenarnya ada diskursus intelektual lain yaitu tafsir, hadis, dan kedokteran yang diberikan di madrasah Haramain. Namun demikian, untuk diskursus intelektual ini kurang populer di kalangan para guru dan murid di Haramain. Kenyataan ini dapat dipahami, karena hanya madrasah Sulaymaniyah yang memiliki concer dalam pengembangan ilmu

---



tafsir, hadis, dan kedokteran di satu sisi, disamping ilmu tafsir dan hadis sudah menyatu dengan pengajaran ilmu-ilmu fiqh di sisi yang lain

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa transmisi ilmu-ilmu, fiqh termasuk di dalamnya ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran--- yang berlangsung di madrasah Haramai, agaknya, dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu lahir”, yang bersifat eksoteris sedangkan transmisi ilmuilmu tasawuf dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu bathin”, yang bersifat esoteris. Dalam konteks kependidikan, kategorisasi “ilmu-ilmu lahir” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *kognitif* atau *knowledge* para murid, sedangkan kategorisasi “ilmu-ilmu bathin” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *afektif* dan *psikomotorik* mereka. Di samping itu perlu digarisbawahi bahwa transmisi ilmu di madrasah Haramain lebih diabdikan untuk memberikan pengajaran dasar dan menengah dalam berbagai disiplin keislaman, sementara transmisi ilmu yang berlangsung di *ribath* dan *zawiyah* lebih memberikan peluang kepada murid menuju ke tingkat keilmuan Islam yang lebih tinggi. (Emroni,2009:34)

## B. Madrasah Di Makkah

Menurut sejarawan Al-Fasi Al-Makki Al-Maliki (775-832 H./1373-1428 M), madrasah pertama di Makkah adalah madrasah Al-Ursufiyah yang didirikan pada 1175 oleh Afif Abdullah Muhammad Al-Ursufi (w. 1196 M). Setelah itu kemudian muncul madrasah-madrasah yang lain dengan berbagai ragam khazanah keilmuan yang diterapkan sebagai kurikulumnya. Ciri terpenting madrasah-madrasah di Makkah adalah hampir seluruh madrasah itu dibangun oleh penguasa-penguasa atau dermawan non-Hijazi. Hanya satu madrasah, yakni madrasah Al-Syarif Al-Ajlan yang dibangun penguasa Makkah kala itu, Ajlan Abu Syari'ah (744-777H./1344-1375 M). sedangkan yang terbanyak mendirikan madrasah di Makkah adalah penguasa Utsmani, mereka membangun 5 madrasah, yaitu 4 dibangun oleh sultan Sulaiman al-Qanuni dan 1 lagi dibangun oleh sultan Murad (1574-1595 M). selanjutnya penguasa dan para pejabat Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sementara yang lain penguasa-penguasa Mamluk dan Yaman serta penguasa muslim India. Selain kedua madrasah diatas, Hillanbrand menjelaskan bahwa pada tahun 1183-1184 M, gubernur Aden juga telah mendirikan madrasah untuk m adzab hanafi di mekkah. Dan setahun kemudian

---

ia membangun madrasah untuk madzhab as-Syafi'i.<sup>5</sup> Berikut adalah Madrasah-madrasah Di Mekkah Periode Pertengahan. Pada periode ini, terdapat setidaknya 23 madrasah yang dikenal luas di Mekkah.

Berikut penulis sebutkan tahun berdirinya, pendirinya, lokasi serta masa pemerintahan yang berperan dalam mendirikan madrasah-madrasah tersebut.

1. Madrasah al-Arsufi (1175 M) Ini adalah madrasah yang paling tua yang berdiri di Mekkah, yang berdiri kira-kira pada tahun 1175 M. madrasah ini bertempat di sekitar bab al-Umra, salah satu pintu gerbang Masjidil Haram yang terletak pada arah timur laut. Madrasah ini mempunyai ribat yang disebut ribat Abi Ruqaibah. Setahun sebelum Afif Al-Ursufi mendirikan sebuah madrasah di Kairo. Literatur lain menyebutkan bahwa sejak pembangunan madrasah Al-Ursufiyah hingga awal abad ke-17 terdapat setidaknya 19 madrasah di Mekkah. Adapun pendiri madrasah ini adalah Al-Afif Abdullah Muhammad Al-Arsufi, seorang berkebangsaan Syria, ia pernah menuntut ilmu di Mesir, dan meninggal pada tahun 1197 M. Al-Arsufi dikenal sebagai seorang ulama yang berjuang untuk Islam di Mesir dan Hijaz.
2. Madrasah Amir al-Zanjili (1183 M) Dengan mengambil lokasi yang tidak jauh dengan Bab al-Umra, madrasah al-Zanjili adalah madrasah yang didedikasikan untuk mengajarkan dan mengembangkan keilmuan madzhab Hanafi, dan diformulasikan sebagai sarana untuk mengajarkan hukum-hukum Islam. Madrasah ini didirikan oleh seorang syekh Mekkah bernama Amir Fakhruddin Usman bin Ali Al-Zanjili. Ia diangkat sebagai Gubernur di Aden oleh dinasti Ayyubiyah pada saat Salahuddin Al-Ayyubi menaklukkan Hijaz. Al-Zanjili meninggal di Damaskus pada tahun 1187 M. Madrasah ini juga dikenal sebagai Dar al-Silsilah.
3. Madrasah Tab al-Zaman al-Habasiyah (1184 M) Madrasah ini didirikan oleh seorang wanita dari dinasti Abbasiyah, pada tahun 1184 M. pada tahun tersebut ia mendirikan madrasah tersebut untuk mengajarkan sepuluh orang siswa tentang fiqih Syafi'i. madrasah ini dibangun di dekat monumen Zubaidah, istri dari Harun Ar-Rasyid, yang terletak di sebelah barat daya dari masjidil Haram.
4. Madrasah Muzaffar al-Din (1208 M) Madrasah ini hanya diketahui melalui data arkeologi yang terdapat pada museum di masjid besar Mekkah. Tidak ditemukan sumber literatur yang dapat mendeskripsikan madrasah ini. Madrasah ini didirikan

---

<sup>5</sup>Hillandbran, Madrasah dalam The Encyclopedia of Islam, (Leiden: E.J. Brill, Jakarta, 1986), hal. 1127

pada tahun 1208 M oleh Muzaffar al-Din, seorang penguasa di kota Arbil, sebuah kota besar di Iraq. Al-Malik al-Mu'azzam Muzaffar al-Din Kukaburi telah diamanati untuk memegang kontrol pemerintahan di kota Irbil oleh kesultanan Ayyubiyah pada tahun 1190 M. Dia telah membangun banyak sekali fasilitas umum, terutama dalam bidang pendidikan, dan salah satunya adalah madrasah ini. Ia meninggal pada tahun 1233 M.

5. Madrasah al-Nihawandi (1231 M) Dalam bukunya Shifa' al-Gharam, Taqiyuddin Al-Fasi menjelaskan bahwa madrasah ini berlokasi di sekitar al-Duraybi, sebelah utara masjidil Haram. Sejarawan memperkirakan madrasah ini mampu bertahan hingga 200 tahun. Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama dari Iran, tepatnya dari kota Nihawand.<sup>6</sup>
6. Madrasah Abu Ali bin Abi Zakariya (1237 M) Didirikan pada tahun 1237 M, madrasah ini berdekatan dengan madrasah Mujahidiyah di sepanjang bagian selatan dari masjid besar al- Haram. Al-fasi yang mengumpulkan data yang dihipunkannya dari penelitian prasasti yang dipelajarinya, menjelaskan bahwa Abu Ali bin Abi Zakariya telah digambarkan sebagai sosok Imam yang Syahid

### C. Madrasah Di Madinah

Jika dibandingkan dengan Makkah, perkembangan madrasah di Madinah terlihat lebih gelap. Pasalnya, sumber-sumber yang berhubungan dengan sejarah madinah pada umumnya tidak membahas tentang hal tersebut. Namun, dari hasil pelacakannya, Azyumardi (2004) hanya memperoleh beberapa informasi sebagai berikut.<sup>7</sup>

Pertama, dari buku *The Travels Of Ibnu Jubayr*, Azyumardi memperoleh informasi bahwa Ibnu Jubayr telah menghadiri kegiatan perkuliahan di Makkah dan Madinah pada tahun 579 H/ 1183M. Namun, nama madrasah tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit.

Kedua, *The Travels Of Ibnu Battutah*, Azyumardi juga memperoleh informasi bahwa Ibnu Battutah yang berada di madinah menjelang ahir tahun 728H/ 1326 M, sering mengamati kegiatan keilmuan yang diselenggarakan dimasjid al-nabawi dalam bentuk halaqah, lengkap dengan al-quran dan kitab- kitab lainnya.

Ketiga, dari buku *al-'Iqd al-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin*, Azyumardi

<sup>6</sup>Al-Fasi, Taqiyuddin, *Shifa' al-Gharam bi-Akhbar al-Balad al-Haram* (Beirut, 1985), Vol. II, hal. 333.

<sup>7</sup>Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan, 1995), hal. 120

memperoleh informasi bahwa selain membangun madrasah di Mekkah, sultan Ghiyats Al Din juga mendirikan madrasah di Madinah yang terletak dikawasan Bab Al-salam, masjid Al-Nabawi. Masjid ini dikenal dengan nama A'dzam Syah. Informasi ini juga ditemukan oleh Azyumardi dalam buku Wafa al-Wafa.

Keempat, dari buku yang yang terahir ini, Azyumardi memperoleh informasi bahwa diantara wilayah Dar Al-syibak dan Al Husn Al Atiq, penguasa Mamluk juga pernah mendirikan sebuah madrasah yang bernama madrasah Jaubaniyyah. Penguasa Mamluk lainnya juga melakukan hal yang sama sehingga secara kolektif madrasah-madrasah tersebut dikenal dengan nama madrasah Asy- Syafi'iyah.

Kelima, dari buku Tuhfat al-Lathifah Fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah, Azyumardi memperoleh informasi tentang adanya beberapa nama madrasah yang pernah didirikan di Madinah yaitu: madrasah Qeit Bey, madrasah Al-Basithiyah yang didirikan Zayni Abd Al- Basith, madrasah Al-Zamaniyah yang didirikan oleh Syams Al-Din Al Zaman, Al-Sanjariyah, Al-Syahabiyah, dan Al-Mazhariyah yang didirikan oleh Zayni Katib.

Keenam, dari Buku Travels In Arabia, Azyumardi memperoleh informasi tentang adanya madrasah Al-Hamdiyah yang didirikan oleh salah seorang penguasa usmani.<sup>8</sup>

#### **D. Konteks Masyarakat Makkah-Madinah**

Pembahasan tentang konteks sosial Makah dan Madinah, dalam usaha memahami perkembangan madrasah Haramain secara lebih objektif dan komprehensif memang sangat signifikan. Hal ini mengingat perkembangan madrasah bukanlah sesuatu yang bersifat konstan melainkan dinamis. Dengan pemahaman konteks tersebut diharapkan akan diperoleh sebuah perspektif yang tidak bersifat simplified. Dalam hal ini, menurut Azzyumardi Azra, setidaknya ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis.<sup>9</sup> Yaitu:

1. Sosial politik Dalam kacamata sosial politik, tumbuh dan berkembangnya madrasah Haramain tidak bisa lepas dari hal sebagai berikut: Pertama, perubahan situasi menjelang abad ke-II seiring dengan diraih kembalinya kontrol politik penguasa Sunni atas sebagian besarleran sebagaimana syiah Fathimiyah. Perlakuan kelompok syiah Qarmmathiyah yang kemudian menjadikan dampak negatif

<sup>8</sup> Ibid., hal 121

<sup>9</sup> Ibid., hal. 125

substansial bagi masyarakat sunni Haramain. Baik dari sisi ekonomi maupun pendidikan. Dan situasi ini mulai berubah semenjak kekuasaan atas kontrol politik kembali dipegang oleh penguasa sunni.<sup>10</sup> Kedua, kembalinya para ulama Sunni kekota Makah dan Madinah setelah mengembara kemana-mana selama masa-masa sulit. Ketiga, patronase penguasa atau dermawan non-Hijazi terhadap perkembangan madrasah. Dalam hal ini, Azyumardi menjelaskan bahwa ciri terpenting madrasah di Haramain, khususnya di Makkah adalah, hampir seluruh madrasah dibangun oleh penguasa atau dermawan non-Hijazi. Selain itu, sumber dana pendidikan di madrasah Haramain sangat tergantung pada waqaf yang diberikan oleh mereka. Akibatnya, dari segi keuangan madrasah cenderung rapuh.

2. Wacana Keagamaan Salah satu kebijakan yang masyhur di dikeluarkan oleh dinasti Saljuk adalah kembali pada ortodoksi sunni. Bahkan untuk menunjang pelaksanaan kebijakan tersebut, pendirian madrasah Nizamiyah pun diorientasikan pada tujuan politis yang demikian. Lebih dari itu perkembangan madrasah ditempat lain, termasuk di Haramain, jugadiorganisasikan dalam garis kebijakan yang sama.<sup>11</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa madrasah Haramain tumbuh dan berkembang dalam iklim wacana keagamaan yang bersifat indoktrinasi dalam ortodoksi Islam, jauh berbeda dengan iklim di awal masa kekuasaan Abbasiyah. Implikasi terpenting dalam hal ini adalah, semakin surut dan hilangnya tradisi penelitian dalam dunia Islam yang pernah berkembang sebelumnya. Selain itu, dinamisme, kreatifitas, progresifitas, serta kebebasan berfikir dan berinvestigasi juga semakin terbatas oleh ortodoksi. Meminjam istilah Muhammad Arkoun, masyarakat muslim terus hidup dalam epistimologi (Muhammad Arkoun, 1999) thinkable, dan tidak pernah mau menyentuh epistema un-thinkable dan not yet thought.<sup>12</sup> Dan berawal dari menyerahnya unsur-unsur dinamisme dan kebebasan pada konsep-konsep yang bersifat statis dan ortodoktif inilah, obor keilmuan diserahkan pada Renaissans Eropa.<sup>13</sup>
3. Peran dan fungsi lembaga pendidikan (Madrasah) Dalam teori manajemen, untuk menjadi sebuah pusat peradaban, lembaga pendidikan (madrasah) tidak hanya

<sup>10</sup> Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung, Mizan, 1995), hal. 24.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 64

<sup>12</sup> Arkoun, Muhammad, Rethinking of Islam Today, (Sage Publishing, 1999), hal. 20

<sup>13</sup> Nakosten, Mehdi, History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education, (Colorado: University of Colorado Press, 1964), hal. 54.

harus memainkan peran sebagai sebuah lembaga pembudayaan saja. Lebih dari itu, dia juga harus memainkan fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan, dan ketiga peran tersebut sejatinya harus dimainkan secara integratif serta membentuk sebuah sinergi yang bersifat positif.<sup>14</sup> Berawal dengan teori ini, kita dapat menganalisis peran lembaga pendidikan sunni, termasuk didalamnya adalah madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah. Apakah sudah memainkan ketigaperan tersebut, atau ternyata terjebak hanya dalam peran pembudayaan saja. Menurut Azyumardi Azra, semenjak berdirinya An-Nizamiyah, madrasah khususnya yang berafiliasi dengan sunni, cenderung hanya berfungsi sebagai: Pertama, transfer ilmu dan ajaran islam. Kedua, pemeliharaan tradisi islam. Ketiga, reproduksi ulama. Sementara itu, tradisi penelitian yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan justru tidak terjadi. Hal ini tentunya tidak dilepaskan dari sedemikian kuatnya gerakan ortodoksi pada saat itu, jadi tidak berlebihan seandainya disimpulkan bahwa madrasah Haramain dalam sejarah perkembangannya, baru memainkan peran pembudayaan dan pengetahuan, serta belum memainkan peran pendidikannya secara optimal.

## KESIMPULAN

Untuk mengakhiri tulisan ini, beberapa uraian di atas disimpulkan menjadi tiga kesimpulan, sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa kebangkitan madrasah Haramain dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, antara lain, adanya anggapan bahwa di Haramain lebih mulia daripada mendirikan di luar Haramain. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain, munculnya kebangkitan madrasah yang ada di beberapa Negara muslim, seperti Nisapur, Syria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt alMaqdis.

*Kedua*, Karakteristik madrasah Haramain meliputi tiga hal: (1) bahwa kebanyakan madrasah Haramain didirikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi, (2) bahwa madrasah Haramain memiliki dependensi yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun segi wacana intelektualnya, dan (3) dari segi latar belakang geografis para guru dan muridnya, madrasah Haramain bersifat kosmopolitan.

---

<sup>14</sup>Fadjar, Malik, Handout, Menatap Masa Depan Peradaban Islam, (Jakarta, 2004), hal. 22

*Ketiga*, bahwa wacana intelektual madrasah Haramain berkisar pada transmisi ilmu-ilmu fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan kedokteran ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori “ilmu-ilmu lahir” dan kategori “ilmu-ilmu bathin”.

Haramain memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Khazanah Pendidikan Islam dan kehidupan kaum Muslim yang didalamnya terdapat madrasah-madrasah—disamping ribath-ribath dan khalaqah di Masjidil Haram dan Masjid an-Nabawi—yang menjadi pusat-pusat keilmuan Islam terutama pada era kebangkitan Sunni, ternyata kurang mendapat perhatian yang serius dari kalangan ilmuwan dan sejarawan untuk dijadikan kajian-kajian mereka. Hal ini—pada akhirnya—cukup mempersulit penulis tentang hal-hwal yang terjadi pada itu, terutama terkait dengan Lembaga Pendidikan, Tradisi Keilmuan, dan wacana ilmiah kala itu. Tetapi, setelah kami membaca literatur-literatur yang ada maka dapat kami simpulkan dalam catatan dibawah ini :

a) Sejarah perkembangan madrasah Haramain ternyata tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konteks sosial yang melingkupinya. Yakni, selain pengaruh kebijakan Al-Nizamiyah di Baghdad, dari pembahasan ini, bisa dipahami bahwa pilihan sunni sebagai madzhab juga tidak bisa dilepaskan daritrauma politik terhadap kekerasan yang pernah dilakukan oleh syiah Qarmathiyah.

b) Pilihan madzab Sunni yang kemudian berimplikasi pada menguatnya wacana keagamaan yang dipengaruhi oleh ortodoksi, jauh dari kebebasan dan penelitian. Dan dari sinilah peran madrasah terjebak pada domain kebudayaan, belum pada pendidikan dan pengetahuan.

c) Kebanyakan madrasah di Mekkah cukup rapuh dari segi keuangan. Ini karena mereka hampir sepenuhnya tergantung pada waqaf, yang kebanyakan diberikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi. Seringkali madrasah terlantar karena kurangnya bantuan waqaf yang kontinyu atau lemahnya pengawasan manajerial.

d) Dengan alasan kurangnya bantuan waqaf yang kontinyu mengakibatkan ini ambruknya pengelolaan waqaf, dan konsekwensinya adalah kemunduran bahkan penutupan madrasah itu yang terjadi. Karenanya, meskipun terdapat banyak madrasah, kebanyakan ulama Haramain lebih senang mengafiliasikan diri dengan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang jauh lebih aman secara finansial. Sebab itu pula mereka lebih banyak melakukan kegiatan pengajaran di masjid-masjid ini daripada di madrasah-madrasah.

---

Sejarah pendidikan islam dapat dikelompokkan dalam tiga fase,yaitu; *fase pertama* sejarah pendidikan islam klasik dimulai dari lahirnya islam sampai berakhirnya dinasti Bani Abasiyah (610 – 1250 H) . *Fase kedua* sejarah pendidikan islam pertengahan terbentuknya tiga kerajaan islam besar, yakni turki Usmani, kerajaan safawiyah dan kerajaan Mughal. (1250 – 1800 M). *Fase ketiga* sejarah pendidikan islam modern, yakni masa pembaruan Islam (1800– sekarang).

---



**DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung, 1994.
- Emroni, *Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain*, Jurnal Darussalam Volume 8, 2009
- Hillandbrad. *Madrasah dalam the encyclopedia of islam*, Leiden: E.J.Bill. 1986
- Madisen, George, "Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad", dalam *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Great Britai, Varium, 1991,
- Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangan*, Bukit Pemulang Indah Pt Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ma'ruf, Naji, *Madaris Qabl al-Nizhamiyah. al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi*, Baghdad, 1973
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarata, Kencena, 2005
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. 1999
-